

Pesan Haedar Nashir Menyambut Bulan Suci Ramadan

Kamis, 23-04-2020

Oleh: Ketua Umum PP Muhammadiyah, Haedar Nashir

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, Insyaa'Allah pada tanggal 24 April 2020 umat Islam akan memulai ibadah Puasa Ramadan atau *Shaumu Ramadhan*.

Kita kaum muslimin berpuasa merupakan suatu kewajiban sebagaimana perintah Allah, *Yaa ayyuhaa alladziina aamanuu kutiba 'alaykumu alshshiyaamu kamaa kutiba 'alaa alladziina min qablikum la'allakum tattaquuna*”,(Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan bagi umat sebelumnya agar engkau menjadi orang-orang yang bertaqwa, QS. Al-Baqarah: 183).

Puasa adalah perjalanan ruhaniah yang tertinggi, bagi setiap muslim yang berpuasa, puasa bukan sekadar menahan makan, minum, dan pemenuhan nafsu biologis sebagaimana menjadi rukun syariat. Tetapi lebih dari itu puasa harus punya makna *al-imsak* dalam makna yang sesungguhnya, yakni menahan diri dari segala godaan duniawai sehingga kita menjadi orang-orang yang *washatiyah*, orang yang secukupnya dalam hidup.

Orang yang berpuasa disebutkan *La'allakum tattaquun*, agar engkau semakin bertaqwa. Taqwa adalah *wiqayah* (kewaspadaan) lahir dan batin untuk selalu *khasyah* kepada Allah, takut kepada Allah, menjalankan segala perintahnya, menjauhi segala larangannya dan tentu lebih jauh lagi kita ingin dijaga dari siksa neraka.

Dalam situasi tahun ini ketika wabah Covid-19 melanda dunia, termasuk Indonesia ada *rukhsah* bagi kaum muslimin untuk menjalankan puasa. Secara umum bagi mereka yang mampu tunaikanlah puasa itu sebagaimana mestinya. Tapi bagi mereka yang sakit atau yang tidak mampu atau tidak kuat, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an, boleh untuk mengganti dihari lain atau *fidyah*.

Bahkan bagi tenaga kesehatan yang karena kepentingan untuk melayani pasien dan untuk daya tahan tubuh dibolehkan untuk tidak berpuasa saat itu, dan menggantinya dihari lain.

Lebih dari itu, kita berharap bahwa sampai Ramadan dan Idul Fitri tentu kita bermunajat kepada Allah agar bangsa ini, umat Islam, dan seluruh warga dunia keluar dan dibebaskan dari wabah Covid-19. Tetapi, mana kala masih terus sampai bulan Ramadan itu tiba maka prinsip-prinsip *rukhsah* itu harus diperhatikan.

Bagi umat Islam, puasa harus betul-betul menjadi *mi'raj* ruhani, yang *pertama* harus selalu *taqarrub ilallah*, semakin membuat kita dekat kepada-Nya. Orang berpuasa adalah orang yang tauhidnya kuat, karena siapa yang tahu orang yang berpuasa dia bisa batal karena sesuatu yang orang tidak mengetahuinya, tetapi orang yang berpuasa dengan tauhid yang kuat dia tidak akan melakukannya.

Dengan *taqarrub ilallah* kita punya jiwa *muroqobah* selalu merasa dekat dan diawasi Allah sehingga dampak positif dari orang yang berpuasa dia akan selalu lurus hidupnya, selalu berbuat baik dan menjauhi hal-hal yang menyimpang dan dilarang hatta (bahkan) disaat dia punya kesempatan. Karena orang yang berpuasa adalah orang yang pertalian ruhaninya selalu langsung kepada Allah.

Kedua, orang-orang yang berpuasa adalah orang yang mampu menaklukkan hawa nafsu yang ada dalam dirinya. *Al-imsak* itu maknanya adalah menahan diri. Menahan diri dari makan, minum, dan pemenuhan

nafsu biologis adalah simbol dari manusia yang berpuasa, Ia mampu mengkrangkeng hawa nafsunya menyalurkannya dengan cara yang baik dan tidak membiarkannya liar.

Hawa nafsu kata Jalaludin Rumi, seorang sufi ternama adalah ibu dari semua berhala. Orang yang akan mampu menaklukkan hawa nafsunya dialah yang berjihad akbar. Jika seseorang sudah bisa mengendalikan hawa nafsunya dia akan mampu mengendalikan kehidupan.

Ketiga, Puasa Ramadan dalam situasi apapun termasuk dalam suasana wabah Corona harus selalu menumbuhkan amal sholeh. Orang yang berpuasa adalah orang yang selalu berbanding lurus sikap hidupnya untuk berbuat kebajikan bagi orang banyak. Amal sholeh harus lahir dari orang yang berpuasa.

Suatu kali ada orang yang sedang memaki-maki hamba sahayanya lalu Nabi menyuruh orang itu untuk membatalkan puasanya. Dia berkata kepada Nabi, "Aku sedang berpuasa ya Rasul". Lalu Rasul menjawab: *Rub shoimin laisa min shiyamihi illal ju' wal 'ats*, banyak orang yang berpuasa tapi tidak ada hasilnya kecuali lapar dan dahaga.

Puasa orang itu, ketika dia memaki-maki orang lain tidak membekas di dalam jiwa ruhaninya. Orang yang berpuasa dengan beramal sholeh dia akan memberi manfaat untuk orang banyak, sehingga puasanya tidak cukup untuk dirinya tetapi memberi kemaslahatan bagi sesama.

Keempat, puasa tentu juga tetap menumbuhkan semangat berilmu bagi kaum muslimin, tidak ada alasan orang yang berpuasa berhenti untuk mencari ilmu. Wahyu pertama risalah sebagai penanda pertama Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallammenerima wahyu adalah Iqra. "*Iqro' bismi robbik alladzii kholaq, kholaqol insaana min 'alaq, iqro' warobbukal akrom, alladzii 'allama bil qalam, 'allamal insana ma lam ya'lam..*". Hampir semua mufasir mengatakan bahwa wahyu pertama turun di bulan Ramadan sampai umat Islam kemudian memperingatinya dalam Nuzulul Qur'an.

Maknanya adalah kita umat Islam harus menjadi insan-insan berilmu yang punya tradisi *Iqra'* dan bulan Ramadan mari kita jadikan sebagai bulan untuk terus mengasah diri kita dengan ilmu, kecerdasan untuk membangun peradaban yang utama.

Maka dalam suasana apapun termasuk dan lebih-lebih disaat kita menghadapi musibah, jadikan Ramadan sebagai bulan untuk muhasabah, bulan untuk muroqobah dan bulan untuk mujahadah. Muhasabah selalu introspeksi diri kita, refleksi diri kita, siapa tahu kita dalam perjalanan hidup ini banyak berbuat kesalahan dan sedikit amal kebajikan. *Muroqobah* selalu dekat dengan Allah dan merasa diawasi Allah dan *mujahadah* selalu bersungguh-sungguh di dalam kehidupan.

Insyah'Allah dengan penghayatan ruhani yang mendalam seperti itu puasa kita akan sampai pada tangga taqwa, *La'allakum tattaquun*.